

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 menyatakan bahwa “warga yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memiliki pendidikan khusus.” Lebih lanjut pasal 12 ayat 1b tertera bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya.”<sup>1</sup> Landasan hukum tersebut menyatakan perlunya pelayanan yang bermutu untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa.

Salah satu upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu diadakanlah standarisasi sekolah yang disebut dengan sekolah bertaraf internasional atau rintisan sekolah bertaraf internasional. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang diselenggarakan setelah memenuhi standar pendidikan nasional dengan memperhatikan standar pendidikan negara maju sehingga sekolah tersebut mampu bersaing di internasional. Namun sekarang sekolah bertaraf internasional atau sekolah rintisan bertaraf internasional telah dihapuskan oleh Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. Berikut ini putusan Mahkamah Konstitusi sebagaimana disadur oleh Viva news,

“Menyatakan Pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat”, kata Ketua

---

<sup>1</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h.7-9.

Mahkamah Konstitusi, Mahfud MD, saat membacakan putusan sidang uji materi di Gedung MK, Jakarta, Selasa 8 Januari 2013".<sup>2</sup>

Sekolah SBI dan RSBI membuka potensi tumbuhnya diskriminasi, dan menyebabkan terjadinya kastanisasi (penggolongan) dalam bidang pendidikan. Berikut pernyataan juru bicara Mahkamah Konstitusi yang dikutip oleh Vivanews,

"Hanya siswa dari keluarga kaya atau mampu yang mendapatkan kesempatan sekolah di RSBI atau SBI. Sedangkan siswa dari keluarga sederhana atau tidak mampu (miskin) hanya memiliki kesempatan diterima di sekolah umum. Selain itu muncul pula kasta dalam sekolah seperti yaitu SBI, RSBI dan Sekolah Reguler."<sup>3</sup>

Dengan demikian kedepannya tidak ada lagi istilah sekolah SBI atau RSBI di sekolah negeri. Sementara itu sekolah RSBI banyak didukung dengan program akselerasi bagi siswa yang memiliki kemampuan istimewa dan kecerdasan luar biasa. Sebetulnya ada tiga model program alternatif bagi siswa tersebut yaitu model pengayaan/*enrichhmen*, model kelas khusus (pengelompokan kecakapan), dan model percepatan atau akselerasi.<sup>4</sup> Namun di Indonesia yang lebih dominan digunakan adalah model program akselerasi. Akselerasi salah satu pilihan program yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan istimewa dan kecerdasan luar biasa. Sistem ini muncul berlandaskan pada strategi konstruktifnya Jean

---

<sup>2</sup>Ita Lismawati F. Malau, Nur Eka Sukmawati, MK: Penghapusan RSBI Hanya untuk Sekolah Negeri Jangan Ada Kasta Dalam Pendidikan, <http://teknologi.viva.co.id/news/read/381071/mk--penghapusan-rsbi-hanya-untuk-sekolah-negeri>. diakses pada tanggal 6 Mei 2013, Jam 11.30 WIB.

<sup>3</sup>Ita Lismawati F. Malau, Nur Eka Sukmawati, MK: Penghapusan RSBI Hanya untuk Sekolah Negeri Jangan Ada Kasta Dalam Pendidikan, <http://teknologi.viva.co.id/news/read/381071/mk--penghapusan-rsbi-hanya-untuk-sekolah-negeri>. diakses pada tanggal 6 Mei 2013, Jam 11.30 WIB.

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 187.

Peaget yang disebut dengan meta cognition yaitu keterampilan yang dimiliki siswa-siswa dalam mengatur proses berfikirnya.<sup>5</sup>

Ada berbagai aspek karakteristik yang mesti dipertimbangkan dalam pelaksanaan program akselerasi. Berdasarkan hasil dari penelitian Utami Munandar, Kitano, Kirby, Clark sebagaimana dikutip oleh Sutjihati Soemantri, menunjukkan bahwa karakteristik dan kebutuhan siswa gifted mencakup aspek-aspek seperti intelektual, akademik, kreatifitas, kepemimpinan, sosial, seni, afeksi, sensori fisik, intuisi, dan ekologis. Lebih lanjut survey yang dilakukan oleh Sunaryo Kartadinata pada sejumlah sekolah dasar tentang siswa yang berprestasi unggul menunjukkan karakteristik yang menonjol pada aspek akademik, kepemimpinan sosial, intelektual, perilaku kreatif dan seni.<sup>6</sup> Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa siswa tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya yang mesti diperhatikan.

Siswa yang memiliki kemampuan istimewa tersebut dikumpulkan dalam satu kelas yang disebut dengan kelas akselerasi. Dengan kemampuan istimewa maka diperlukan kelas percepatan pembelajaran dengan materi yang dipadatkan sehingga dalam waktu singkat atau dua tahun dapat menyelesaikan pendidikannya. Siswa yang memiliki Kemampuan istimewa ahli memberi istilah anak yang berbakat (*children who are gifted*) mempunyai intelegensi diatas rata-rata dan bakat yang luar biasa diberbagai bidang, seperti seni, musik dan matematika sehingga membuat mereka unik dari siswa lainnya.<sup>7</sup> Implikasi

---

<sup>5</sup>Rober J. Stenberg. *Psikologi Kognitif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 208.

<sup>6</sup>T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), h. 161.

<sup>7</sup>John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2009) h. 283.

dari keunikan ini ialah individu diberi kemerdekaan untuk memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan keunikannya dan setiap potensinya tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Oleh karena itu siswa kelas akselerasi memiliki potensi yang dapat menimbulkan berbagai kendala dalam berprestasi. Hal ini didukung oleh Plucker, Levy dalam Monty P. Satiadharma, Fidelis E. Waruwu menjelaskan bahwa terdapat dua kendala besar bagi siswa berbakat dalam meraih prestasi yaitu; (1) rasa iri muncul karena mereka merasa dirinya kurang berbakat, (2) rasa iri muncul karena mereka memiliki bakat serupa namun merasa terancam oleh kehadiran individu lain yang juga berbakat (bersaing) dan hal ini yang menjadi kendala dalam mereka berhubungan dalam masyarakat.<sup>9</sup>Kendala tersebut merupakan salah satu kendala yang menyebabkan diperlukan penelitian tentang layanan konseling individual bagi siswa cerdas istimewa.

Dengan demikian diperlukan layanan konseling individual yang berdiferensiasi yang mempertimbangkan keunikan dan kebutuhan siswa kelas akselerasi. Layanan konseling individual merupakan “jantung-hatinya” pelayanan konseling, artinya layanan yang paling puncak dan mendasar (esensial) dalam pengentasan masalah siswa. Dalam layanan konseling individual akan dibahas berbagai masalah yang dialami siswa secara mendalam

---

<sup>8</sup>Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011 ), h.1.

<sup>9</sup>Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 98.

yang memberikan ruang agar siswa mengetahui kekuatan dan kelemahannya serta potensi sehingga tercapainya tujuan konseling.<sup>10</sup>

Tujuan dari layanan konseling individual adalah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki seseorang siswa sehingga efektif kehidupan sehari-hari. Boy dan Pine sebagaimana dikutip oleh Mohamad Surya menggambarkan tujuan dari “*Client Center Counseling*”

“..membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih *self actualited*, membantu siswa maju dengan cara yang positif dan konstruktif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber potensi sendiri....persepsi konseli berubah. Dan akibat tilikan-tilikan yang baru diperoleh, maka timbullah pada diri konseli reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupan.”<sup>11</sup>

Lebih lanjut secara umum menurut Rogers dalam Yeni Karnelli menyatakan tujuan konseling adalah menciptakan kondisi agar klien merasa bebas melakukan eksplorasi diri yang bermakna.<sup>12</sup> Jadi dapat disimpulkan pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan kemanusiaan, untuk pengembangan kehidupan manusia, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia.<sup>13</sup>

Namun siswa kelas akselerasi kurang mendapat pelayanan konseling dalam pengembangan kehidupannya. Hal tersebut ditegaskan oleh ahli sebagaimana disadur oleh Utami Munandar menyatakan bahwa anak berbakat jarang mendapat layanan konseling karena dua alasan; (1) banyak pendidik berpendapat bahwa konseling terutama adalah untuk siswa bermasalah (2) kurangnya personalia terlatih untuk dapat melayani kebutuhan konseling anak

---

<sup>10</sup>Prayitno, Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), h. 255.

<sup>11</sup>Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, (Bandung: Bhakti Winaya, 1988.), h. 82.

<sup>12</sup>Yeni Karneli, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, (Padang: DIP, 1999), h. 6.

<sup>13</sup>Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang : UNP. 2009), h. 54.

berbakat.<sup>14</sup> Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak akan tercapai tujuan layanan konseling individual bagi siswa kelas akselerasi jika terjadi berbagai kendala yang disebutkan ahli tersebut. Layanan konseling individual mestinya menjadi pelayanan profesional yang diberikan seorang ahli (konselor) kepada seorang siswa untuk mengentaskan masalah dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Oleh karena itu studi ini menfokuskan layanan konseling individual yang mesti memperhatikan profil diri siswa kelas akselerasi. Sebelum layanan konseling diri diberikan semestinya konselor telah mengetahui data diri, masalah yang dialami, hubungan sosial, potensi yang dimiliki siswa kelas akselerasi. Hal tersebut akan mempermudah tercapainya tujuan dari layanan konseling individual bagi siswa kelas akselerasi di lembaga pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai program kelas akselerasi adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru. Keberadaan kelas akselerasi sudah ada semenjak tahun 2011 hingga sekarang. Untuk sekarang ini memiliki dua puluh orang siswa dan satu orang guru pembimbing yang berlatar pendidikan strata satu bimbingan dan konseling. Sebagai sekolah yang memiliki kelas akselerasi maka sudah selayaknya pihak sekolah, pendidik ataupun konselor dalam layanan konseling individual memperhatikan profil diri dari calon klien konselor tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan. Peneliti menemukan gejala awal sebagai berikut :

---

<sup>14</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.108.

1. Menyamaratakan pelayanan bimbingan konseling bagi siswa kelas akselerasi dengan siswa reguler.
2. Kurangnya layanan konseling individual yang berdiferensiasi untuk siswa kelas akselerasi.
3. Adanya anggapan konselor siswa kelas akselerasi tidak memiliki masalah dan bersifat positif saja.
4. Belum diungkapnya profil diri siswa kelas akselerasi secara lengkap pada aspek sosial, emosi, IQ, minat dan bakat.
5. Kecenderungan siswa kelas akselerasi yang dilihat hanya pada aspek akademis saja.

Berdasarkan dari uraian gejala diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Layanan Konseling Individual Bagi Siswa Kelas Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru**”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian ini adalah:

### **1. Layanan Konseling Individual**

Istilah layanan konseling individual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelayanan profesional oleh seorang ahli (konselor) kepada

seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.<sup>15</sup>

## 2. Profil Diri Siswa Kelas Akselerasi

Menurut Peter Salim dan Yeni Salim, profil adalah (wajah orang) pandangan dari samping, raut muka, tampang ; sketsa biografis, grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta khusus tentang sesuatu.<sup>16</sup>Sementara Itu Murid merupakan siswa yang berada pada tingkat dasar dan menengah. Siswa bersinonim dengan peserta didik dan peserta belajar.<sup>17</sup> Sedangkan Kelas akselerasi merupakan kelas percepatan pembelajaran yang disediakan untuk peserta didik yang memiliki kemampuan istimewa dengan materi-materi atau kurikulum yang padat sehingga dalam waktu lebih singkat dapat menyelesaikan pendidikan.<sup>18</sup>

Dengan demikian dari pengertian tersebut yang dimaksud Istilah profil diri siswa kelas akselerasi merupakan sketsa biografis atau potret diri yang mencakup aspek fisik dan psikis dengan segenap kekhususan dari siswa kelas akselerasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan yang dimaksud layanan konseling individual bagi siswa kelas akselerasi merupakan pelayanan profesional yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) secara *face to face* kepada siswa kelas akselerasi dengan memperhatikan potret diri siswa kelas

---

<sup>15</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 35.

<sup>16</sup>Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), h. 1192.

<sup>17</sup>Js. Husdarta, Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan & Perkembangan Didik (Olahraga dan Kesehatan )* (Bandung : Alfabeta, 2010) , h. 3.

<sup>18</sup>If Khoiru Ahmadi, dkk., *Pembelajaran Akselerasi Analisis Teori dan Praktik serta Pengaruhnya terhadap Mekanisme Pembelajaran dalam Pembelajaran Kelas Akselerasi*, (Jakarta: Pustaka Publisher, 2011), h. 53.

akselerasi agar terentaskan masalah sehingga efektif dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian ini adalah layanan konseling individual bagi siswa kelas akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru. Maka persoalan terkait dengan kajian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Profil diri siswa kelas akselerasi yang terdiri dari data diri siswa, masalah-masalah, hubungan sosial, potensi diri siswa kelas akselerasi yang belum diketahui secara lengkap.
- b. Latar belakang kehidupan siswa kelas akselerasi dengan keluarganya.
- c. Cita-cita karir dari siswa kelas akselerasi.
- d. Perencanaan program layanan konseling individual untuk siswa kelas akselerasi.
- e. Pengorganisasian layanan konseling individual untuk siswa kelas akselerasi
- f. layanan konseling individual untuk siswa akselerasi.
- g. Evaluasi layanan konseling individual untuk siswa kelas akselerasi.

#### **2. Pembatasan Masalah**

Menimbang banyaknya persoalan dalam kajian ini. Penulis menfokuskan penelitian tentang layanan konseling individual dengan memperhatikan profil diri siswa kelas akselerasi (data diri, masalah belajar

masalah umum, potensi dan kondisi psikologis) siswa kelas akselerasi. angkatan XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru

### 3. Rumusan Masalah

Relevan dengan batasan masalah di atas, masalah dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana layanan konseling individual bagi siswa kelas akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru?
- b. Bagaimana profil diri siswa kelas akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui layanan konseling individual bagi siswa kelas akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui profil diri siswa kelas akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Bagi pimpinan sekolah, sebagai informasi bagi Sekolah Menengah Atas di Pekanbaru tentang layanan konseling individual yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa akselerasi dan juga memberikan gambaran tentang profil diri siswa kelas akselerasi.

- b. Bagi konselor sebagai informasi tentang layanan konseling individual untuk siswa kelas akselerasi dan profil diri siswa kelas akselerasi.
- c. Bagi Pimpinan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau untuk mengembangkan ilmu bimbingan konseling tentang layanan bimbingan konseling individual bagi siswa kelas akselerasi.
- d. Bagi peneliti, sebagai pengembangan wawasan keilmuan dan akademik di bidang bimbingan dan konseling serta untuk mempersiapkan diri mengabdikan pada dunia pendidikan di bidang Bimbingan dan Konseling serta sebagai prasyarat mendapat gelar sarjana untuk menyelesaikan pendidikan strata satu.